



**PENINGKATAN INTENSI BERWIRAUSAHA SISWA
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

¹⁾Febrina Ratna Sari, ²⁾Sukirno

¹⁾Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kab. Sleman

²⁾Universitas Negeri Yogyakarta)

¹⁾na.ferasa19@yahoo.com, ²⁾soekirno@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa SMK Program Studi Manajemen-Bisnis di Kabupaten Sleman. Populasi penelitian ini sebanyak 778 siswa dan sampel sebanyak 258 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan teknik regresi linier berganda. Uji hipotesis menemukan bahwa variabel kebutuhan akan berprestasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha sebesar 57,49 (sig.0,000). Begitu pula kreatifitas sebesar 28,79 (sig.0,000); kemandirian sebesar 48,91 (sig. 0,006); keberanian mengambil risiko sebesar 16,75 (sig.0,000); toleransi keambiguan sebesar 17,32 (sig. 0,000); pengaruh orang tua sebesar 16,46 (sig.0,000) dan *self efficacy* sebesar 24,76 (sig.0,000) berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Pada uji F menemukan variabel kebutuhan akan berprestasi, kreativitas kemandirian, keberanian mengambil risiko, toleransi keambiguan, pengaruh orang tua dan *self efficacy* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha dengan nilai 697,712 dan sig.0,000.

Kata kunci: *kebutuhan akan berprestasi, kreatifitas, kemandirian, toleransi keambiguan, pengaruh orang tua, self efficacy, intensi berwirausaha*

**IMPROVING ENTREPRENEURSHIP INTENTION
ON VOCATIONAL SCHOOL STUDENTS**

¹⁾Febrina Ratna Sari, ²⁾Sukirno

¹⁾Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kab. Sleman

²⁾Universitas Negeri Yogyakarta)

¹⁾na.ferasa19@yahoo.com, ²⁾soekirno@yahoo.com

Abstract

This thesis aim to found the factors affecting affecting the entrepreneurial of Vocational Students who take Business-Management Skill Program in Sleman District. This research used a total number of 778 students with 258 sample students. The data collection technique that was used was questionnaires. For data analysis, dual regression technique was used. The hypothetical test shows that the need for achievement variable gives a positive effect towards entrepreneurial intention with 57.495 (sig.0.000) of t-calculation score. The same result also appears on the creativity variable with 28.796 (sig.0.000) of t-calculation score; independency with 48.918 (sig. 0.000) of t-calculation score; courage to take a risk with 16.751 (sig.0.000) of t-calculation score; tolerance of ambiguity with 17.322 (sig. 0.000) of t-calculation score; parents influence with 16.465 (sig.0.000) of t-calculation score; and self efficacy with 24.767 (sig.0.000) of t-calculation score. F test results show the need for achievement variable, creativity, independency, courage to take a risk, tolerance of ambiguity, parents influence, and self efficacy simultaneously give positive effect on entrepreneurial intention with 697.712 score and sig.0.000.

Keywords: *need for achievement, creativity, independency, courage to take a risk, tolerance of ambiguity, parents influence, self efficacy, entrepreneurial intention*

Pendahuluan

Menurut Data Badan Pusat Statistik jumlah pengangguran terbuka pada bulan Februari 2015 didominasi oleh lulusan SMK sebesar 9,05%; lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) 8,17%; dan jenjang Diploma I/II/III sebesar 7,49%. Jumlah pengangguran di Indonesia pada bulan Februari 2015 telah mencapai 7,45 juta orang dan periode lama tahun lalu sebanyak 7,15 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2015).

Menurut data Dinas Tenaga Kerja dan Sosial di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di Sleman saat ini sebanyak enam persen dari total penduduk angkatan kerja. Berdasarkan Disnakersos Sleman pada tahun 2014 ada angkatan kerja sejumlah 560.772 orang. Dari jumlah yang menganggur serta pencari kerja sebanyak 34.601 orang (6,74%). Jumlah pengangguran didominasi oleh lulusan SMK sebanyak 1.310 orang, sedangkan lulusan sarjana 1.690 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak lulusan Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Sleman yang belum siap bekerja dan menjadi pengangguran, beberapa di antaranya lebih menyukai menjadi pegawai.

Pemberlakuan tenaga kerja *our sourcing* saat ini semakin melemahkan posisi tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat pada Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 tahun 2003 pasal 59 (4) yang berbunyi: "Perjanjian kerja waktu tertentu yang didasarkan atas jangka waktu tertentu dapat diadakan untuk paling lama 2 (dua) tahun dan hanya boleh diperpanjang 1 (satu) kali untuk jangka waktu paling lama 1 (satu) tahun". Sedangkan pasal 21 berbunyi: "Pelatihan kerja dapat diselenggarakan dengan sistem pemagangan" (Republik Indonesia, 2003).

Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Sleman yang menunjukkan bahwa untuk menjadi karyawan tetap, seseorang harus menjalani masa magang selama 3 (bulan) dan dapat diperpanjang sekali, dilanjutkan dengan masa kontrak yang disepakati paling lama 2 tahun dan dapat diperpanjang 1 (satu) kali. Sehingga untuk menjadi karyawan tetap seseorang terlebih dahulu harus menjalani masa magang dan masa kontrak selama tiga sampai lima tahun. Dalam kondisi ini pun perusahaan tidak mempunyai kewajiban untuk mengangkat

tenaga kerja tersebut menjadi karyawan tetap perusahaan tersebut.

Pemerintah telah menerbitkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 11 Tahun 2011 tentang Pelaksanaan Komitmen Cetak Biru Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dalam upaya persiapan menghadapi pasar bebas ASEAN (Presiden Republik Indonesia, 2011). Dalam cetak biru MEA, terdapat 12 sektor prioritas yang akan diintegrasikan oleh pemerintah. Sektor tersebut terdiri dari tujuh sektor barang yaitu industri agro, otomotif, elek-tronik, perikanan, industri berbasis karet, industri berbasis kayu, dan tekstil. Kemudian sisanya berasal dari lima sektor jasa yaitu transportasi udara, kesehatan, pariwisata, logistik, dan teknologi informasi. Sektor-sektor tersebut pada era MEA akan terimplementasi dalam bentuk pembebasan arus barang, jasa, investasi, dan tenaga kerja.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa Indonesia tidak dapat menghindari dari dampak globalisasi yang mau tidak mau harus dihadapi, apalagi Menteri Perdagangan RI juga telah menandatangani perjanjian Asean, Australia, *New Zealand Free Trade Area* (AANZ-FTA) pada tanggal 28 Februari 2009, yakni perjanjian kerjasama untuk melakukan perdagangan bebas bea dengan negara-negara anggota AANZ-FTA, sehingga perdagangan barang maupun jasa antar anggotanya telah diberlakukan mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2020.

MEA 2015 bukan hanya sekedar tempat bertemunya semua negara ASEAN tapi bisa dilihat sebagai ajang pertandingan ekonomi. Mengenai kesiapan Indonesia dalam menghadapi MEA 2015 mungkin banyak penilaian bahwa Indonesia belum siap. Terlepas dari kesiapan Indonesia yang mempunyai potensi dan juga modal yang kuat karena memiliki wilayah geografis yang luas serta ditunjang dengan sumber daya alam yang melimpah, yang apabila dapat dikelola dengan baik bukan hal yang tidak mungkin Indonesia menjadi pemenang di era perdagangan bebas nanti. Meski MEA 2015 dipandang sebagai sebuah peluang positif bagi perkembangan ekonomi nasional, namun sejumlah tantangan dan hambatan klasik yang terus menghantui Indonesia dari waktu ke waktu mesti segera diatasi. Hambatan dan tantangan mendasar yang perlu dibenahi pemerintah saat ini, antara lain, mencakup masalah infrastruktur,

birokrasi, kualitas sumber daya manusia, masalah perburuhan, sinergi kebijakan nasional dan daerah, daya saing pengusaha nasional, korupsi, dan pungutan liar yang mengakibatkan ekonomi biaya tinggi (*high-cost economy*). Contoh dari kasus yang terjadi nanti ketika memasuki era MEA 2015 dimana semua tenaga kerja dapat mengembangkan dan mencari pekerjaan di kawasan ASEAN dengan beberapa profesi yang disepakati untuk bebas bekerja di negara-negara dan segala kemudahan yang dapat diperoleh. Meskipun masalah yang dipastikan akan terjadi, bisa kita bayangkan berapa persentase pengangguran dengan sebagian kecil orang yang mampu bersaing dengan sembilan negara lainnya, sudah pasti tingkat pengangguran akan jauh lebih besar. Dalam upaya mempersiapkan diri menghadapi perubahan dan sekaligus mengatasi hambatan dan tantangan tersebut, pemerintah harus segera merumuskan dan menetapkan langkah-langkah strategis terpadu dengan melibatkan seluruh komponen bangsa dan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Di samping itu, pembaruan dan perubahan menjadi sebuah kata kunci yang harus segera disosialisasikan dan diimplementasikan secara gradual atau bertahap mengingat kemajuan dan keanekaragaman karakteristik kehidupan sosial dan ekonomi bangsa Indonesia. Beberapa langkah strategis yang perlu dilaksanakan oleh pemerintah ialah dari sektor usaha perlu meningkatkan perlindungan terhadap konsumen, memberikan bantuan modal bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah, memperbaiki kualitas produk dalam negeri, dan memberikan label SNI bagi produk dalam negeri agar memiliki nilai ekspor sehingga mampu bersaing, mendorong swasta untuk memanfaatkan pasar terbuka.

Tingginya angka pengangguran dan masuknya tenaga kerja asing akan membuat pertumbuhan lapangan kerja di Indonesia berjalan lambat disertai dengan ancaman upah buruh yang berada dibawah standar upah minimum kota (UMK) akan semakin melemahkan posisi tenaga kerja dimasa mendatang. Hal ini seharusnya mampu menjadi pendorong untuk lahirnya wirausaha-wirausaha muda yang berpotensi. Sebagaimana pendapat Keat, Selvarajah, & Meyer (2011, p. 206), yang menyatakan bahwa saat ini peluang kerja sangat terbatas, oleh karena itu seseorang harus mampu berkompetisi atau berusaha untuk

mendapatkan pekerjaan didalam lingkungan kerja yang kompetitif. Sebagai hasilnya banyak para lulusan yang tidak mendapatkan pekerjaan setelah mereka lulus.

Kewirausahaan merupakan salah satu solusi penting untuk mengatasi kelangkaan peluang kerja dan mampu mengurangi pengangguran. Sebagaimana pernyataan Schaper & Volery; Venkatachalam & Wagif (Keat et al., 2011, p. 206), yang menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan salah satu strategi untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi dan mempertahankan sikap kompetitif dari suatu negara untuk menghadapi tren globalisasi. Sedangkan menurut Kourilsky & Walstad (Indarti & Rostiani, 2008, p. 3); bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berwirausaha dikalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlakukan adanya pemahaman tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha muda yang mempunyai potensi walaupun mereka masih berada dalam bangku sekolah.

Tingkat wirausaha di Indonesia memang masih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Pasifik. Rasio kewirausahaan dibandingkan penduduk di Indonesia hanya 1 : 83, sedangkan di Philipina 1: 66, Jepang 1: 25 bahkan Korea kurang dari 20. Berdasarkan rasio secara internasional, rasio unit usaha ideal adalah 1:20. Menurut Hendro, (2011, p. 7), negara maju umumnya memiliki wirausahawan yang lebih banyak dibanding negara berkembang apalagi negara miskin. Amerika Serikat memiliki 11,5% wirausahawan dari total penduduknya, Singapura 7,2%, Malaysia > 3%, Indonesia dengan segala potensi sumber daya alamnya hanya memiliki 0,18% wirausaha. Lebih lanjut Hendro (2011) menyatakan bahwa sebuah negara akan maju jika memiliki 2% wirausahawan. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Keat et al. (2011, p. 206), menyatakan bahwa banyak penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kewirausahaan dengan pembentukan peluang kerja. Selain itu, kita dapat melihat keberhasilan pembangunan di Jepang, ternyata kesuksesan negara Jepang disponsori oleh wirausahawan yang telah berjumlah 2% tingkat sedang, berwirausaha kecil 20% dari jumlah penduduk-

nya. Inilah keberhasilan pembangunan di negara Jepang. Negara Indonesia harus menyediakan 4 juta wirausahawan kecil. Ini merupakan peluang besar yang menantang generasi muda untuk berkreasi, mengadu keterampilan membina wirausahawan dalam rangka turut berpartisipasi membangun negara. Amerika Serikat pun menjadi maju karena peran wirausaha yang mayoritas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu pembentukan peluang kerja yang dapat meningkatkan perekonomian disuatu daerah atau negara, karena kewirausahaan berfungsi sebagai katalis pembentukan kekayaan.

Sesuai dengan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010-2014 (Presiden Republik Indonesia, 2010, p. 104), telah menetapkan bahwa lulusan SMK lebih diprioritaskan untuk pemenuhan dunia kerja serta dunia usaha dan dunia industri. Pada kenyataannya implementasi rencana strategis Depdiknas ini masih belum sepenuhnya dimengerti oleh pelaksana di lapangan seperti : para guru pelajaran kewirausahaan. Hal ini dibuktikan pada proses pembelajaran kewirausahaan di sekolah masih belum diikuti dengan penerapan pembelajaran praktik kewirausahaan yang sesungguhnya dan kompetensi guru yang mengajar kewirausahaan belum sesuai dengan yang diharapkan. Kurang optimalnya proses pembelajaran kewirausahaan di sekolah pada akhirnya akan membuat lulusan SMK tidak mempunyai semangat berwirausaha dan justru lebih menyukai menjadi pegawai atau buruh. Penelitian Hartini menemukan bahwa di antara lulusan SMK tidak banyak yang berorientasi berwirausaha dan penelitian Sanmestri menemukan bahwa siswa SLTA di Yogyakarta mempunyai kecenderungan kuat untuk menjadi pegawai negeri atau karyawan (Wijaya, 2007, p. 118).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) (Republik Indonesia, 2013), tujuan penyelenggaraan SMK adalah menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

Dalam proses pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dapat menumbuhkembangkan kewirausahaan pada siswa yang melakukan pelatihan baik disekolah maupun secara magang. Perlakuan untuk mendidik wirausaha pada masa remaja adalah dengan pelatihan kecakapan kerja, sehingga siswa

mampu memahami lingkungan kerja yang sesungguhnya dan kompetensi apa saja yang harus dimiliki untuk menjalankan perusahaan. Dari aspek pengetahuan siswa memahami teknik bidang usaha yang dimasuki, peran dan tanggung jawab manajemen dan organisasi bisnis, kepribadian dan kemampuan mandiri, sedangkan aspek keterampilan pada pelatihan meliputi mengatur teknik bidang usaha, keterampilan berkomunikasi, dan berinteraksi. Keterampilan ini memberikan arahan bahwa masalah sulitnya memperoleh pekerjaan dan timbulnya pengangguran tidak hanya diselesaikan dengan satu cara saja tetapi harus dihadapi dengan berbagai pendekatan disiplin keilmuan.

Hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa intensi berwirausaha lulusan SMK masih rendah. Sebagai upaya untuk mengatasi masalah rendahnya intensi berwirausaha, diperlukan penelitian untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa SMK program keahlian Manajemen-Bisnis di Kabupaten Sleman.

Hisrich & Peters (2002, p. 10), menyatakan bahwa kewirausahaan berkaitan dengan suatu perilaku yang mencakup : (a) inisiatif; (b) kemampuan untuk mengelola sumber daya, baik sumber daya manusia atau sumber daya alam dalam berbagai situasi untuk menciptakan keuntungan; (c) berani mengambil resiko. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi.

Wijaya (2007, p. 118) menyebutkan beberapa hal yang mengakibatkan siswa SMK tidak tertarik berwirausaha setelah lulus, karena tidak beranimengambil risiko, takut gagal,tidak percaya diri,tidak memiliki modal, kurang motivasi, serta tidakberkeinginan untuk berusaha mandiri. Faktor-faktor ini mengakibatkan para lulusan SMK berfikir bahwa berwirausaha merupakan sesuatu yang sulit untuk dilakukan dan lebih senang untuk bekerja pada orang lain.

Menurut Katz & Gartner (Indarti & Rostiani, 2008, p. 4), menyatakan bahwa intensi kewirausahaan diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha. Bandura (Wijaya, 2007, p. 119), me-

nyatakan bahwa intensi berwirausaha merupakan suatu kebulatan tekad untuk melaksanakan aktifitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu di masa depan. Rivis & Sheeran (2003, p. 218), menyatakan bahwa intensi berwirausaha adalah motivasi seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu dan menjelaskan seberapa keras orang tersebut untuk bersedia mencoba dan seberapa banyak waktu dan upaya yang dilakukan untuk memunculkan suatu perilaku. Sedangkan menurut Hall, C.S., & Lindzey (1993, p. 31), menyatakan bahwa intensi berwirausaha adalah harapan-harapan, keinginan-keinginan, ambisi-ambisi, cita-cita, rencana-rencana atau sesuatu yang harus diperjuangkan seseorang dimasa depan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha adalah kesungguhan niat seseorang yang berupa harapan-harapan, cita-cita atau rencana yang terbentuk dalam kebulatan tekad seseorang yang harus diperjuangkan untuk menghasilkan suatu perilaku tertentu dimasa mendatang.

Dharmmesta (1998, p. 91), mengemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan niat, yaitu : (1) niat dianggap sebagai penangkap atau perantara faktor-faktor motivasional yang mempunyai dampak pada suatu perilaku; (2) niat menunjukkan seberapa keras seseorang berani mencoba; (3) niat juga menunjukkan seberapa banyak upaya yang direncanakan seseorang untuk dilakukan dan (4) niat adalah paling dekat berhubungan dengan perilaku selanjutnya. Intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yaitu menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam, diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Sebagaimana pernyataan Krueger & Carsrud (Indarti & Rostiani, 2008, p. 4); Ajzen & Fishbein; Krueger & Casrud (Kautonen, Tornikoski, & Kibler, 2011), yang menyatakan bahwa intensi telah menjadi prediktor terbaik bagi perilaku berwirausaha seseorang. Oleh karena itu menurut Choo & Wong (Indarti & Rostiani, 2008, p. 4), intensi dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang menjadi seorang wirausaha. Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensi merupakan indikator penting yang dapat digunakan untuk memprediksi suatu perubahan perilaku dimasa mendatang karena intensi mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan perilaku yang diinginkan. Melalui

penelitian intensi, maka dapat diketahui kemungkinan siapa-siapa saja yang akan memulai suatu usaha karena intensi merupakan kebulatan tekad seseorang yang meyakini dan menginginkan kewirausahaan sebagai tujuan karir.

Menurut van Gelderen et al. (2008, p. 6), bahwa intensi berwirausaha diwakili oleh empat faktor, yaitu: *desires*, *preferences*, *plans* dan *behavior expectancies*. *Desires* adalah sesuatu dalam diri seseorang yang berupa ketertarikan dan keinginan untuk memulai suatu usaha. Kinginan berwirausaha merupakan tujuan karir yang diinginkan seseorang. *Preferences* adalah sesuatu dalam diri seseorang yang menunjukkan bahwa berwirausaha adalah suatu kebutuhan yang harus dicapai. Hal ini membuktikan bahwa berwirausaha merupakan suatu kebutuhan yang diinginkan untuk dapat menerapkan keterampilan yang dimiliki dan mampu membuat seseorang merasa nyaman, aman dan tentram sehingga harus dapat dicapai dimasa mendatang. *Plants* adalah suatu harapan yang ada dalam diri seseorang untuk memulai suatu usaha dimasa akan datang. Sedangkan *behavior expectancies* adalah suatu kemungkinan untuk berwirausaha dengan diikuti oleh target memulai usaha. Target yang ditentukan menunjukkan keseriusan dan minat yang mendalam terhadap kewirausahaan. TPB merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk menilai intensi seseorang dan teori ini diakui sebagai model terbaik untuk memahami perubahan perilaku dan telah dibuktikan sesuai untuk menilai intensi berwirausaha. Sebagaimana pendapat Kolvereid (Yar Hamidi, Wennberg, & Berglund, 2008, p. 305), yang menyatakan bahwa : *The theory of planned behavior can be used to predict employment status choise intention*.

Teori rencana perilaku Model TPB (*theory of planned behaviour*) telah diakui sebagai model terbaik untuk memahami perubahan perilaku dan telah dibuktikan sesuai untuk menilai intensi berwirausaha. Model TPB merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk menilai suatu perubahan perilaku melalui intensi.. Dengan model ini dapat digunakan untuk memprediksi siapa-siapa yang akan menjadi pengusaha di masa mendatang dan dapat memberikan gambaran yang sesuai mengenai kewirausahaan yang akan dilakukan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *explanatory* yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Sedangkan untuk desain penelitiannya adalah asosiatif yang mengkaji keterkaitan sebab akibat antara dua fenomena atau lebih secara mendalam. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif karena pendekatan ini berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilakukan untuk mengeneralisasikan faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa SMK di Kabupaten Sleman.

Penelitian dilaksanakan di SMK di Kabupaten Sleman, yaitu di SMK N 1 Tempel, SMK N 1 Depok, SMK N 1 Godean, dan SMK Sanjaya Pakem. Pelaksanaan penelitian di laksanakan pada bulan Januari 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah sekolah SMK dengan program keahlian Manajemen-Bisnis di Kabupaten Sleman. Dimana dalam penelitian ini dipilih semua siswa kelas XII dengan program keahlian Manajemen – Bisnis di Kabupaten Sleman. Dipilihnya siswa kelas

XII berdasarkan alasan bahwa siswa kelas XII telah mengikuti pembelajaran hampir tiga tahun, sehingga sudah dalam proses akhir pembentukan kepribadian dalam jenjang sekolah tersebut. Selain itu siswa kelas XII dianggap cukup mandiri untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan tanggung jawab pribadi jika dibandingkan dengan kelas X dan XI.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 778 orang siswa, maka yang diteliti adalah sebagian dari populasi di atas. Penentuan besarnya sampel menggunakan formula Krejcie, & Morgan (Wagiran, 2015, p. 174). Sampel penelitian ini sebanyak 258 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster Random Sampling*.

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif. Berdasarkan analisis tersebut, instrumen penelitian berguna untuk memperoleh data numerikal. Tabulasi data untuk masing-masing variabel dilakukan terhadap skor yang diperoleh yang nantinya akan dilihat nilai rerata, modus, rentang, nilai maksimum, nilai minimum, distribusi frekuensi, histogram dan *pie chart* untuk setiap variabel penelitian. Besarnya prosentase menunjukkan kategori informasi yang terungkap sehingga dapat diketahui posisi setiap aspek. Kriteria kecenderungan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada rumus yang dikembangkan (Wagiran, 2015, p. 337). Rangkuman hasil analisis deskriptif disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Deskripsi Data

	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇	Y
N	258	258	258	258	258	258	258	258
Mean	46,61	47,23	40,50	21,03	24,59	24,26	24,82	34,03
Median	46,00	47,00	40,00	21,00	24,00	24,00	25,00	34,00
Mode	43,00	46,00	40,00	18,00	24,00	24,00	24,00	34,00
Standar Deviasi	5,38	4,60	4,51	3,36	3,40	3,38	2,71	3,72
Minimum	33	30	29	13	17	16	17	23
Maxsimum	38	58	48	28	32	32	31	43

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	B	R _y (1,2,3,4,5,6,7)	R ² (1,2,3,4,5,6,7)	Nilai F		Signifikansi
				Hitung	Tabel	
X1	0,201					0,000
X2	0,183					0,004
X3	0,090					0,005
X4	0,052	0,975	0,951	697,712	2,030	0,009
X5	0,160					0,000
X6	0,100					0,000
X7	0,180					0,006

Pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan dengan menguji hipotesis: kebutuhan akan berprestasi, kreatifitas, kemandirin, keberanian mengambil risiko, toleransi keambiguan, pengaruh orang tua dan *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK Program Studi Keahlian Manajemen-Bisnis di Kabupaten Sleman. Untuk menguji hipotesis ini digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 2 tersebut.

Hasil analisis regresi ganda antara variabel kebutuhan akan berprestasi, kreativitas, kemandirian, keberanian mengambil risiko, toleransi keambiguan, pengaruh orang tua dan *self efficacy* terhadap intensi berwirausaha diperoleh koefisiensi F hitung 697,712 dimana lebih besar dari F tabel 2,03 dan dengan taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel kebutuhan akan berprestasi, kreativitas, kemandirian, keberanian mengambil risiko, toleransi keambiguan, pengaruh orang tua dan *self efficacy* secara bersama-sama terhadap intensi berwirausaha siswa SMK program keahlian Manajemen-Bisnis di Kabupaten Sleman.

Dari data dapat diperoleh persamaan regresi secara simultan $Y = 0,305 + 0,201X_1 + 0,183X_2 + 0,090X_3 + 0,052X_4 + 0,160X_5 + 0,100X_6 + 0,180X_7$.

Berdasarkan nilai beta pada tabel 2 di atas dapat dilihat pada variabel kebutuhan akan berprestasi memiliki nilai beta yang tinggi yaitu sebesar 0,201. Hal ini berarti bahwa variabel kebutuhan akan berprestasi variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi intensi berwirausaha. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijayanto (2014) bahwa variabel kebutuhan akan berprestasi memiliki nilai koefisiensi 0,681 dan nilai beta 0,626 lebih tinggi dibandingkan dengan variabel yang lain. Berdasarkan hasil data tersebut maka variabel kebutuhan akan berprestasi merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi intensi berwirausaha

Hasil analisis regresi ganda antara variabel kebutuhan akan berprestasi terhadap intensi berwirausaha diperoleh koefisiensi t

hitung 57,49 dimana lebih besar dari t tabel 2,95 dan dengan taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak maka H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel kebutuhan akan berprestasi terhadap intensi berwirausaha. Dari data dapat diperoleh persamaan regresi $Y = 2,937 + 0,667X_1$. Hal ini berarti intensi berwirausaha (Y) diperkirakan akan mengalami perubahan sebesar 0,667 untuk setiap perubahan pada kebutuhan akan berprestasi. Dapat dilihat besarnya hubungan variabel independen dan variabel dependen pada kolom R sebesar 0,963, artinya kedua variabel tersebut berhubungan sangat tinggi (kriteria kekuatan hubungan 0,80 – 1,00 adalah korelasi sangat tinggi). Besarnya pengaruh variabel independen dapat dilihat dalam kolom R-square. Dalam kolom tersebut tertera besarnya R-square yaitu 0,927. Berarti besarnya pengaruh variabel independent sebesar 92,7%, terhadap variabel dependen, sedangkan 7,3% dipengaruhi oleh variabel – variabel independen di luar model regresi.

Hasil analisis regresi ganda antara variabel kreativitas terhadap intensi berwirausaha diperoleh koefisiensi t hitung 28,79 dimana lebih besar dari t tabel 2,95 dan dengan taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak maka H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel kreativitas terhadap intensi berwirausaha. Dari data diperoleh persamaan regresi $Y = 0,750 + 0,705X_2$. Hal ini berarti intensi berwirausaha (Y) diperkirakan akan mengalami perubahan sebesar 0,705 untuk setiap perubahan pada kreativitas. Dapat dilihat besarnya hubungan variabel independen dan variabel dependen pada kolom R sebesar 0,872. Artinya kedua variabel tersebut berhubungan sangat tinggi (kriteria kekuatan hubungan 0,80 – 1,00 adalah korelasi sangat tinggi). Besarnya pengaruh variabel independen dapat dilihat dalam kolom R-square. Dalam kolom tersebut tertera besarnya R-square yaitu 0,760. Berarti besarnya pengaruh variabel independent sebesar 76,0%, terhadap variabel dependen, sedangkan 24,0% dipengaruhi oleh variabel-variabel independen di luar model regresi.

Hasil analisis regresi ganda antara variabel kemandirian terhadap intensi berwirausaha diperoleh koefisiensi t hitung 48,91 dimana lebih besar dari t tabel 2,95 dan

dengan taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak maka H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel kemandirian dengan intensi berwirausaha. Dari data diperoleh persamaan regresi $Y = 2,224 + 0,785X_3$. Hal ini berarti intensi berwirausaha (Y) diperkirakan akan mengalami perubahan sebesar 0,785 untuk setiap perubahan pada kemandirian. Dapat dilihat besarnya hubungan variabel independen dan variabel dependen pada kolom R sebesar 0,949. Artinya kedua variabel tersebut berhubungan sangat tinggi (kriteria kekuatan hubungan 0,80 – 1,00 adalah korelasi sangat tinggi). Besarnya pengaruh variabel independen dapat dilihat dalam kolom R-square. Dalam kolom tersebut tertera besarnya R-square yaitu 0,901. Berarti besarnya pengaruh variabel independen sebesar 90,1%, terhadap variabel dependen, sedangkan 9,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel independen di luar model regresi.

Hasil analisis regresi ganda antara variabel keberanian mengambil risiko terhadap intensi berwirausaha diperoleh koefisiensi t hitung 16,75 dimana lebih besar dari t tabel 2,95 dan dengan taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak maka H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel keberanian mengambil risiko dengan intensi berwirausaha. Dari data diperoleh persamaan regresi $Y = 17,301 + 0,795X_4$. Hal ini berarti intensi berwirausaha (Y) diperkirakan akan mengalami perubahan sebesar 0,795 untuk setiap perubahan pada keberanian mengambil risiko. Dapat dilihat besarnya hubungan variabel independen dan variabel dependen pada kolom R sebesar 0,719. Artinya kedua variabel tersebut berhubungan tinggi (kriteria kekuatan hubungan 0,60 – 0,80 adalah korelasi tinggi). Besarnya pengaruh variabel independen dapat dilihat dalam kolom R-square. Dalam kolom tersebut tertera besarnya R-square yaitu 0,517. Berarti besarnya pengaruh variabel independen sebesar 51,7%, terhadap variabel dependen, sedangkan 48,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel independen di luar model regresi.

Hasil analisis regresi ganda antara variabel toleransi keambiguan terhadap intensi berwirausaha diperoleh koefisiensi t hitung 17,32 dimana lebih besar dari t tabel 2,95 dan dengan taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari

0,05 sehingga H_0 ditolak maka H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel toleransi keambiguan dengan intensi berwirausaha. Dari data diperoleh persamaan regresi $Y = 14,380 + 0,799X_5$. Hal ini berarti intensi berwirausaha (Y) diperkirakan akan mengalami perubahan sebesar 0,799 untuk setiap perubahan pada toleransi keambiguan. Dapat dilihat besarnya hubungan variabel independen dan variabel dependen pada kolom R sebesar 0,731. Artinya kedua variabel tersebut berhubungan tinggi (kriteria kekuatan hubungan 0,60-0,80 adalah korelasi tinggi). Besarnya pengaruh variabel independen dapat dilihat dalam kolom R-square. Dalam kolom tersebut tertera besarnya R-square yaitu 0,534. Berarti besarnya pengaruh variabel independen sebesar 53,4%, terhadap variabel dependen, sedangkan 46,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel independen di luar model regresi.

Hasil analisis regresi ganda antara variabel pengaruh orang tua terhadap intensi berwirausaha diperoleh koefisiensi t hitung 16,46 dimana lebih besar dari t tabel 2,95 dan dengan taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak maka H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel pengaruh orang tua dengan intensi berwirausaha. Dari data diperoleh persamaan regresi $Y = 15,074 + 0,782X_6$. Hal ini berarti intensi berwirausaha (Y) diperkirakan akan mengalami perubahan sebesar 0,782 untuk setiap perubahan pada pengaruh orang tua. Dapat dilihat besarnya hubungan variabel independen dan variabel dependen pada kolom R sebesar 0,713. Artinya kedua variabel tersebut berhubungan tinggi ((kriteria kekuatan hubungan 0,60-0,80 adalah korelasi tinggi)). Besarnya pengaruh variabel independen dapat dilihat dalam kolom R-square. Dalam kolom tersebut tertera besarnya R-square yaitu 0,509. Berarti besarnya pengaruh variabel independen sebesar 50,9%, terhadap variabel dependen, sedangkan 49,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel independen di luar model regresi.

Hasil analisis regresi ganda antara variabel *self efficacy* terhadap intensi berwirausaha diperoleh koefisiensi t hitung 24,76 dimana lebih besar dari t tabel 2,95 dan dengan taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak maka H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ter-

dapat pengaruh positif antara variabel *self efficacy* dengan intensi berwirausaha. Dari data diperoleh persamaan regresi $Y = 5,714 + 1,141X_7$. Hal ini berarti intensi berwirausaha (Y) diperkirakan akan mengalami perubahan sebesar 1,141 untuk setiap perubahan pada *self efficacy*. Dapat dilihat besarnya hubungan variabel independen dan variabel dependen pada kolom R sebesar 0,837. Artinya kedua variabel tersebut berhubungan sangat tinggi (kriteria kekuatan hubungan 0,80-0,10 adalah korelasi sangat tinggi). Besarnya pengaruh variabel independen dapat dilihat dalam kolom R-square. Dalam kolom tersebut tertera besarnya R-square yaitu 0,701. Berarti besarnya pengaruh variabel independent sebesar 70,1%, terhadap variabel dependen, sedangkan 29,9 % dipengaruhi oleh variabel-variabel independen di luar model regresi.

Simpulan

Simpulan penelitian ini sebagai berikut: (a) kebutuhan akan prestasi, kreativitas, kemandirian, keberanian mengambil risiko, toleransi keambiguan, pengaruh orang tua dan *self efficacy* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha baik secara parsial maupun simultan pada siswa SMK Program studi Manajemen-Bisnis di Kabupaten Sleman; (b) kebutuhan akan berprestasi merupakan prediktor paling dominan yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada siswa SMK Program studi Keahlian Manajemen-Bisnis di Kabupaten Sleman.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa SMK program keahlian Manajemen-Bisnis di Kabupaten Sleman, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

Pertama untuk orang tua, keluarga umumnya, perlu memberikan dorongan dan motivasi baik berupa moril maupun material kepada anaknya untuk meningkatkan kreativitas dan menanamkan kemandirian agar anak mempunyai minat dan motivasi untuk berwirausaha. Orang tua hendaknya melakukan komunikasi aktif kepada anaknya untuk memberikan gambaran-gambaran peluang yang dapat di raih anak sehingga diharapkan anak dapat berwirausaha dimasa mendatang dengan bekal yang memadai.

Kedua untuk sekolah, para guru umumnya serta guru mata diklat kewirausahaan agar memberikan materi pelajaran dan metode belajar yang sesuai untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa agar siswa lebih termotivasi. Guru juga hendaknya memberikan bekal pengetahuan mengenai persiapan kewirausahaan dengan cara: mengundang nara sumber seorang pengusaha ke sekolah, memberikan tugas-tugas lapangan (wawancara kepada pengusaha sukses), memberikan tugas mandiri (membuat rencana usaha), melakukan magang di usaha-usaha kecil menengah untuk mempelajari persiapan dan pelaksanaan dalam berwirausaha serta melakukan tugas-tugas praktik kewirausahaan di lapangan bahkan memberikan praktik keterampilan kepada siswa. Dengan demikian, setelah lulus para siswa sedikit banyak akan memiliki wawasan dunia usaha dan mempunyai keinginan untuk berwirausaha.

Ketiga untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas wilayah penelitian dan menambah variabel lain diluar variabel penelitian yang sudah ada.

Keempat untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas wilayah penelitian dan menambah variabel lain diluar variabel penelitian yang sudah ada.

Kelima, para pendidik pendidikan juga dapat membuat suatu program seminar dan kegiatan-kegiatan yang lebih baik seperti pameran karya yang dapat menggali kepercayaan diri siswa bahwa produk yang dihasilkan diakui dan bernilai komersial. Hal tersebut dapat memunculkan minat berwirausaha siswa.

Keenam, diharapkan penelitian selanjutnya tidak hanya berfokus pada intensi berwirausaha saja, namun meneliti tentang pengaruh faktor-faktor psikologi terhadap perilaku berwirausaha pada wirausahawan.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2015). Februari 2015, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,81 Persen. Retrieved from <https://www.bps.go.id/brs/view/id/1139>
- Dharmmesta, B. S. (1998). Theory of planned behaviour dalam penelitian sikap, niat dan perilaku konsumen. *Kelola*, VII(18).
- Hall, C.S.,& Lindzey, G. (1993). *Teori-teori*

- sifat dan behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendro. (2011). *Dasar-dasa kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Hisrich, R., & Peters, M. (2002). *Entrepreneurship* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Indarti, N., & Rostiani, R. (2008). Intensi kewirausahaan mahasiswa: studi perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 23(4). <https://doi.org/10.22146/jieb.6316>
- Kautonen, T., Tornikoski, E. T., & Kibler, E. (2011). Entrepreneurial intentions in the third age: the impact of perceived age norms. *Small Business Economics*, 37(2), 219–234. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Tee_mu_Kautonen/publication/225222898_Entrepreneurial_Intentions_in_the_Third_Age_The_Impact_of_Perceived_Age_Norms/links/00b4951a31015ea145000000/Entrepreneurial-Intentions-in-the-Third-Age-The-Impact-of-Perceived-Age-
- Keat, O. Y., Selvarajah, C., & Meyer, D. (2011). Inclination towards entrepreneurship among university students: An empirical study of Malaysian university students. *International Journal of Business and Social Science*, 2(4).
- Presiden Republik Indonesia. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014 tentang Lulusan SMK (2010).
- Presiden Republik Indonesia. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2011 tentang Pelaksanaan komitmen pelaksanaan cetak biru masyarakat ekonomi Association of Souteast Asian Nations Tahun 2011 (2011).
- Republik Indonesia. Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (2003).
- Republik Indonesia. peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan (2013).
- Rivis, A., & Sheeran, P. (2003). Descriptive norms as an additional predictor in the theory of planned behaviour: A meta-analysis. *Current Psychology*, 22(3), 218–233. <https://doi.org/10.1007/s12144-003-1018-2>
- van Gelderen, M., Brand, M., van Praag, M., Bodewes, W., Poutsma, E., & van Gils, A. (2008). Explaining entrepreneurial intentions by means of the theory of planned behaviour. *Career Development International*, 13(6), 538–559. <https://doi.org/10.1108/13620430810901688>
- Wagiran. (2015). *Metodologi penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Wijaya, T. (2007). Hubungan adversity intelligence dengan intensi berwirausaha (studi empiris pada siswa SMKN 7 Yogyakarta). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 9(2), 117–127. Retrieved from <http://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/article/view/16784>
- Wijayanto, H. (2014). *Kebutuhan akan berprestasi dan kesiapan instrumentasi sebagai prediktor intensi kewirausahaan mahasiswa (studi pada mahasiswa peminatan kewirausahaan program studi manajemen)*. Tesis. Tidak diterbitkan. Universitas Tarumanegara.
- Yar Hamidi, D., Wennberg, K., & Berglund, H. (2008). Creativity in entrepreneurship education. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 15(2), 304–320. <https://doi.org/10.1108/14626000810871691>